

PARENT'S SUPPORT ON GIVING ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION IN SENIOR HIGH SCHOOL OF MUHAMMADIYAH PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA 2012¹

ABSTRACT

Lisa Andriani² Mei Muhartati³

Abstract: This study aims to determine the support of parents in providing reproductive health education in senior high school Muhammadiyah Pakem Sleman of Yogyakarta 2012. This study uses a non-experiments or observational approach used is a one time shot model. Sampling, use Total Sampling technique with the sample size of 36 students living in a house with his parents and was willing to be respondents. Instrument data collection using questionnaires and consent form to the respondent. Analysis of test data with a percentage formula/ frequency.

The results suggest that the support of parents in adolescent reproductive health education in terms of instrumental support and Appraisal is a good play as many as 66.7%, in terms of Informational support also play a role either as many as 77.8%, and in terms of emotional support for both parents contribute as much as 41.7%. The final results of this study indicate that parents play a support both in providing adolescent reproductive health education in senior high school Muhammadiyah Pakem Sleman of Yogyakarta in 2012 as many as 63.9%. Advice to parents is expected to be aware of the importance of the role of parents in providing reproductive health education and increasing role in terms of support for children in terms of instrumental and appraisal, emotional and informational.

Keyword : the support of parents, reproductive health, adolescent

PENDAHULUAN

Orangtua adalah bagian terpenting dan berarti dalam kehidupan seorang anak. Orangtua dan anggota keluarga lain berpengaruh pada sumber pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai kehidupan untuk anak-anak dan remaja. Orangtua memiliki kekuatan untuk memandu perkembangan anak terhadap seksualitas sehat, alami, normal, dan progresif. Mereka dapat membantu dalam praktek perilaku seksual yang bertanggung jawab dan pengambilan keputusan. Namun di hampir semua masyarakat, mendidik anak tentang kesehatan reproduksi bukanlah suatu tugas yang mudah dilakukan oleh orangtua. Banyak yang merasa tidak nyaman berbicara dengan remaja tentang kesehatan reproduksi. Mungkin

mereka enggan untuk mengekspos kurangnya pengetahuan mereka sendiri tentang anatomi, fisiologi, atau informasi terkait lainnya. Remaja pun banyak yang merasa enggan untuk menyampaikan masalah dan mencari jawaban dari orangtuanya (Sumarjanti, 2006).

Padahal remaja adalah generasi penerus bangsa dan akan menjadi orangtua bagi generasi penerusnya kelak. Remaja diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yang salah satunya adalah remaja tengah, yaitu remaja yang berumur 14-18 tahun. Remaja tengah merupakan proses awal dari terbentuknya kepribadian, pendirian, pandangan hidup dan sedang berlangsung proses perubahan secara biologis dan psikologis (Syamsu *cit* Zulala, 2002).

Disamping itu kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang harus diperhatikan karena dapat menentukan kualitas sumber daya manusia. Pada usia remaja hormon-hormon seksual sudah berfungsi secara aktif. Remaja perlu penyaluran seks, jika pengetahuan mereka sedikit maka penyaluran mereka akan salah atau mungkin memiliki resiko tinggi, seperti hamil diluar nikah yang tidak diinginkan, penularan penyakit seksual, HIV/AIDS, aborsi, dan lain-lain. Dalam hal ini sudah pasti peran orangtua sangat penting dan berpengaruh besar dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi agar anaknya tidak salah jalan (Radjah, 2001).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2010) menunjukkan bahwa komunikasi antara orangtua dan anaknya sangat berperan dalam hal membentuk perilaku positif sejak dini bagi anak. Komunikasi yang senantiasa dilakukan orangtua, baik itu verbal dan nonverbal, dapat membuat anak untuk berperilaku positif terutama perilaku mandiri, percaya diri, dan terbuka. Menurut WHO, populasi remaja Indonesia berjumlah kurang lebih 63 juta jiwa, yang belum menikah yang melakukan hubungan seks pada perempuan usia 15-19 tahun adalah 34,7%, sedangkan pada laki-laki sebanyak 30,9%. Selain itu remaja yang hamil diluar nikah pada usia 15-19 tahun sebanyak 23% dan pada usia 20-24 tahun sebanyak 68,2%. Remaja dengan pernikahan dini dibawah umur 16 tahun di Jawa Timur (39,34%), Kalimantan Selatan (35,48%), Jambi (63%), Jawa Barat (36%). Remaja (15-19 tahun) yang menderita AIDS sebanyak 495 orang (Widyantoro, 2008). Kebijakan pemerintah Indonesia tentang kesehatan reproduksi adalah untuk menanggulangi masalah kesehatan reproduksi sejak tahun 1996 pemerintah Indonesia mengadopsi Paket Kesehatan Reproduksi Esensial (PKRE) dan Paket Kesehatan Reproduksi Komprehensif (PKRK)

Mengingat besarnya dampak buruk dari kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja, perlu kiranya perhatian yang cukup tentang masalah ini. Sebagian besar masyarakat menganggap remaja sekarang ini sangat membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi dari sumber yang dapat dipercaya agar remaja tidak salah menyikapinya. Karena dapat berakibat kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, penularan penyakit seksual, dan lain-lain. Dari sini masyarakat ingin menjaga anak remaja mereka dari penyimpangan kesehatan reproduksi.

Pandangan Islam terhadap dukungan orangtua untuk anaknya dapat dilihat pada Surat Al Baqarah ayat 128 yang artinya "*Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau, dan jadikanlah diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau...*", dari ayat ini dapat dipahami bahwa setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang berbakti, dan salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua adalah dengan memberikan pendidikan dan berperan dalam kesehatan reproduksi anak remajanya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 8 Oktober 2011 di SMA Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta dengan cara wawancara kepada kepala sekolah dan guru BP, didapatkan informasi bahwa dalam 5 tahun terakhir terdapat 2 siswi yang hamil diluar nikah yaitu pada tahun 2009 dan 2010. Selain itu, di SMA Muhammadiyah Pakem pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja diberikan dalam pelajaran Biologi dan Penjaskes, sedangkan guru BP memberikan pendidikan kesehatan reproduksi jika ada jam kosong/ *insidental* dan kadang diberikan saat berbincang-bincang dengan siswa (informal). Dari pihak sekolah belum ada kerjasama khusus dengan orangtua untuk pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Dari pihak puskesmas yang *notabene* sebagai pembina kesehatan wilayah desa/kecamatan juga belum ada kerjasama dengan sekolah untuk

memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhammadiyah Pakem

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *non-eksperiment* atau observasional, yaitu meneliti hal yang sudah ada, tanpa perlakuan sengaja untuk membangkitkan suatu gejala atau keadaan. Pendekatan waktu yang digunakan adalah dengan *one shot* model, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan pada waktu yang sama dan satu kali pengumpulan data secara tepat (Arikunto, 2002).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta yang berjumlah 156 siswa dengan rincian 66 siswa kelas X, 44 siswa kelas XI dan 46 siswa duduk di kelas XII. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Pertimbangan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah siswa yang tinggal bersama orangtuanya dan bersedia untuk menjadi responden. Setelah adanya kriteria ini maka sampel penelitian berjumlah 36 siswa yaitu 11 siswa kelas X, 16 siswa kelas XI, dan 9 siswa kelas XII.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar permohonan menjadi responden, lembar persetujuan menjadi responden, dan kuisioner yang terdiri dari 25 item pertanyaan. Untuk data dukungan orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan frekuensi dan variabel yang diteliti sehingga memperoleh gambaran tentang objek penelitian dalam bentuk prosentase yang diperoleh dengan rumus prosentase (Arikunto, 2007):

$$P = \frac{x}{N} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Karakteristik orangtua responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur orangtua, pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua.

Sebagian besar ayah responden berusia >40 tahun, yaitu 24 responden (66,7%) dan umur ibu responden berusia 30-40 tahun yaitu sebesar 23 responden (63,9%). Sebagian besar ayah dan ibu responden berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 22 responden (61,1%) dan 18 responden untuk ibu (50%). Dengan pekerjaan ayah responden paling banyak adalah sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 21 responden (58,3%) dan pekerjaan ibu responden paling banyak adalah sebagai IRT yaitu sebanyak 18 responden (50%).

Tabel 1
Karakteristik orangtua responden di SMA Muhammadiyah Pakem

No	Karakteristik	ayah	%	Ibu	%
1	Umur				
	a. < 30 tahun	0	0	1	2,8
	b. 30-40 tahun	12	33,3	23	63,9
	c. >40 tahun	24	66,7	12	33,3
	Jumlah	36	100	36	100
2	pendidikan				
	a. SD	5	13,9	4	11,1
	b. SLTP	5	13,9	10	27,8
	c. SLTA	22	61,1	18	50
	d. PT	4	11,1	4	11,1
	Jumlah	36	100	36	100
3	Pekerjaan				
	a. swasta	21	58,3	15	41,7
	b. PNS	13	36,1	3	8,3
	c. IRT/tdk kerja	2	5,6	18	50
	Jumlah	36	100	36	100

Berdasarkan distribusi tabel 2 menunjukkan hasil penelitian tentang dukungan orangtua yang dibedakan menjadi dukungan Instrumental dan *Appraisal*, Informasional, dan Emosional.

Tabel 2

Dukungan orangtua yang dibedakan menjadi dukungan Instrumental dan *Appraisal*, Informasional, dan Emosional

No	Macam dukungan	frekuensi	Persentase (%)
1.	Instrumental & appraisal		
	-baik	24	66,7
	-cukup	5	13,9
	-kurang	7	19,4

2.	Informasional		
	-baik	28	77,8
	-cukup	8	22,2
	-kurang	0	0
3.	Emosional		
	-baik	15	41,7
	-cukup	13	36,1
	-kurang	8	22,2

Tabel 3

Dukungan Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Muhammadiyah Pakem Tahun 2012

Dukungan orangtua	Jumlah (n =36)	Prosentase (%)
Baik (>76%)	23	63,9
Cukup (56-76%)	10	27,8
Kurang (<56%)	3	8,2

Hasil tersebut menunjukkan bahwa umur ayah yang sebagian besar lebih dari 40 tahun mempunyai banyak pengalaman dalam hidupnya. Dengan pengalaman tersebut akan mempunyai perilaku dan pola hidup yang lebih baik dari umur yang masih muda. Didukung dengan istri yang lebih muda akan memberikan pemasukan pemahaman dan pengetahuan ayah. Sedangkan pekerjaan ayah yang sebagian swasta dan ibu sebagai IRT akan banyak mempunyai waktu luang dalam mengawasi anak dan keluarganya. Hal tersebut akan mendukung terciptanya keluarga yang sejahtera, tenang, aman dan damai. Dengan didukung pengetahuan yang baik tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja, maka dukungan orangtua akan memberikan dampak yang baik terhadap perilaku remaja. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian Fitroh pada tahun 2010 dengan judul hubungan peran orangtua dalam mendampingi anak dengan kesiapan anak menghadapi pubertas pada siswa SDN Menayu 1 Muntilan yang menjelaskan bahwa orangtua yang pekerjaannya terlalu sibuk dan umur anak dengan orangtua yang terpaut sangat jauh memiliki peran yang kurang untuk anaknya.

Dukungan instrumental yaitu bantuan yang diberikan secara langsung, bersifat fasilitas atau materi, misalnya menyediakan fasilitas yang diperlukan, seperti membelikan buku-buku yang menunjang pengetahuan, majalah remaja yang bernilai positif, membelikan komputer dan jaringan internet atau bantuan yang lain yang dapat mendukung remaja menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sedangkan dukungan

appraisal atau penilaian, dukungan ini bisa terbentuk penilaian yang positif, penguatan (pembenaran) untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menunjukkan perbandingan sosial yang membuka wawasan seseorang yang sedang dalam keadaan stres. Misalnya orangtua mendukung remaja untuk mengikuti perkumpulan karang taruna atau mengikuti pengajian karena mungkin dengan mengikuti acara tersebut remaja mempunyai kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa orangtua siswa SMA Muhammadiyah Pakem dukungannya baik dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dari segi instrumental dan *appraisal* yaitu sebanyak 24 responden atau 66,7%. Sedangkan yang cukup mendukung sebanyak 5 responden (13,9%) dan yang dukungannya kurang adalah 19,4% responden.

Pemberian sarana dan prasarana yang lengkap dan baik akan mendukung siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap akan mendukung remaja dalam mencari informasi yang lengkap pula. Dengan demikian pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja akan bertambah. Kondisi sosial-ekonomi keluarga juga mempengaruhi penyediaan sarana dan prasarana dalam pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja. Kondisi sosial-ekonomi yang baik akan mendukung adanya sarana dan prasarana yang baik dan lengkap pula sehingga diperoleh tingkat pemahaman dan pengetahuan remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi akan meningkat dan dapat membentuk pola perilaku dan sikap remaja yang baik terhadap kesehatan reproduksi. Sedangkan pada orangtua yang mungkin tidak memiliki penghasilan yang tetap atau tidak mau mendukung anaknya, sehingga tidak dapat memenuhi sarana dan prasarana yang lengkap untuk remaja akan berakibat remaja kurang pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi.

Dukungan informasi, yaitu memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi individu. Dukungan ini meliputi memberikan nasehat, petunjuk, masukan atau penjelasan bagaimana seseorang bersikap. Dukungan orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja dapat ditunjukkan dengan pemberian informasi yang sesuai dan tepat bagi remaja.

Pemilihan sumber informasi yang tepat juga diperlukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman remaja tentang pemahaman kesehatan reproduksi. Penyalahgunaan pemahaman dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan sangat berbahaya bagi remaja. Sebagai dampak yang disebabkan oleh hal tersebut adalah banyaknya remaja putri yang telah hamil di luar nikah, pelecehan seksual pada remaja dan banyaknya remaja yang menderita penyakit yang berhubungan dengan reproduksi. Karakteristik ibu yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga akan sangat mendukung dalam pengawasan remaja dalam perolehan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi. Dengan adanya pengawasan yang ketat dan tepat akan mendukung pemahaman dan pengetahuan yang benar tentang pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja.

Dukungan emosional, yang meliputi ekspresi empati misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dukungan emosional akan membuat si penerima merasa berharga, nyaman, aman, terjamin, dan disayangi. Dukungan emosional dapat lebih efektif jika antara si penerima dan si pemberi dukungan dalam kondisi yang saling terbuka.

Usia seseorang mempengaruhi kondisi emosionalnya. Usia yang muda akan lebih labil emosinya dibanding mereka yang lebih tua. Siswa SMA berada di usia yang kurang stabil emosinya, sehingga diperlukan

pendampingan, pembimbingan dan pemahaman yang baik. Dengan demikian peran orang tua dalam dari segi emosional sangat mempengaruhi kondisi emosional remaja. Kondisi emosional remaja yang baik akan dengan mudah menerima masukan dan saran dari orang tua dan juga dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari berbagai sumber. Kondisi emosional siswa yang labil perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan tepat. Sebaiknya orangtua perlu untuk menjaga emosi saat menghadapi remaja, emosi bila dilawan dengan emosi maka hasilnya akan semakin menjadi-jadi. Apabila anak bersalah atau kurang tepat perilaku dan tindakannya maka orangtua perlu untuk memberikan nasehat dan menegur tapi tidak memarahi/memukul anak. Selesaikan masalah dengan kasih sayang dan cinta yang penuh dengan pengertian dan perhatian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang dukungannya baik dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah 23 responden atau 63,9%, sedangkan yang kurang mendukung ada 3 responden atau 8,2 %. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi adalah lingkungan, pendidikan, pengaruh teman sebaya, dan sumber informasi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab atau faktor yang mempengaruhi baik dan kurangnya dukungan orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah tingkat pendidikan orangtua, usia orangtua serta pekerjaan. Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam peran memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Bila tingkat pendidikan orangtua tinggi namun usia terpaut jauh dari anak dan pekerjaan terlalu banyak maka orangtua tidak dapat maksimal, begitu seterusnya. Bila orangtua tidak dapat mendukung dengan baik dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja maka akan menyebabkan gangguan kesehatan

reproduksi seperti PMS, KTD, aborsi, HIV/AIDS dan lain-lain. Hal ini dapat mengakibatkan remaja putus sekolah dan dicemooh/dikucilkan dari lingkungannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulala (2002), dengan judul "Tingkat Kebutuhan Siswa Terhadap Konseling Kesehatan Reproduksi" menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat kebutuhan siswa terhadap konseling kesehatan reproduksi 74,4%, sedangkan materi konseling yang diinginkan mengenai seksualitas 44,68%, metode pembelajaran konseling yang diinginkan secara personal 40,43%, metode penyampaian dengan cara diskusi 63,12%, teknik konseling sebaya 54,84%, sumber informasi terbanyak mengenai kesehatan reproduksi bagi siswa diperoleh dari guru di sekolahnya sebanyak 31,91%. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* dan desain penelitian *observasional korelasi*. Perbedaan dengan karya tulis ini terletak pada variabel yang diteliti karena peneliti menggunakan variabel tunggal dengan metode *deskriptif*, sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dan pendekatan waktu *one shot model*. Selain itu ruang lingkup tempat, waktu dan responden juga berbeda. Persamaan dengan penelitian ini adalah tingkat kebutuhan siswa terhadap konseling identik dengan dukungan orangtua dalam hal pemberian dukungan emosional, informasional, instrumental dan *appraisal*. Dukungan-dukungan tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan pengetahuan remaja tentang pendidikan reproduksi sehingga akan mempengaruhi perilaku remaja dalam hal pendidikan reproduksi. Selain dari segi intelektualitas remaja tentang kesehatan reproduksi, orangtua juga perlu mengasah kemampuan religiusitas remaja dengan cara mendukung anak dan mengajari anak untuk membaca Al-Quran atau mengikuti pengajian rutin agar remaja memiliki pegangan kuat keagamaan dalam pergaulannya, sehingga tidak terjerumus

dalam pergaulan yang tidak benar. Terutama mengenai zina, ajak remaja untuk lebih mendalami surat Al Isra ayat 32 dan An Nur ayat 2 yang membicarakan larangan berzina dan hukuman bagi orang yang berzina.

Penelitian ini ada beberapa kelemahan yang merupakan keterbatasan peneliti antara lain terbatasnya waktu dan tempat saat pengambilan data yang seharusnya dilakukan selama 2 jam dan dilakukan dengan cara mengumpulkan semua responden dalam satu ruangan namun saat pengambilan data dilakukan hanya saat istirahat saja yaitu sekitar 20 menit dan karena tidak ada ruangan untuk mengumpulkan responden maka peneliti mendatangi responden di masing-masing kelasnya, sehingga siswa tergesa-gesa dalam menjawab dan terkesan asal mencentang jawaban. Selain itu kuisisioner yang ada memberikan pilihan jawaban hanya ya dan tidak sehingga responden tidak dapat menceritakan lebih luas lagi tentang dukungan orangtuanya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a). Umur ayah responden paling banyak adalah >40 tahun yaitu 24 responden (66,7%), sedangkan umur ibu responden paling banyak adalah 30-40 tahun sebanyak 23 responden (63,9%). Untuk pendidikan ayah dan ibu responden paling banyak adalah lulusan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 22 responden (61,1%) untuk ayah dan sebanyak 18 responden (50%) untuk ibu. Pekerjaan ayah didominasi sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 21 responden (58,3%) dan pekerjaan ibu paling banyak adalah sebagai IRT sebanyak 18 responden (50%). b). Dukungan orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dari segi Instrumental dan *Appraisal* sebesar 66,7% dalam kategori baik, dukungan Informasional kategori baik sebesar 77,8%,

dan dukungan Emosional juga kategori baik yaitu sebanyak 41,7% responden. c). Orangtua memberikan dukungan yang baik dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMA Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta tahun 2012 yaitu sebanyak 63,9%.

Sedangkan saran saya tujukan kepada: a). Bagi SMA Muhammadiyah Pakem: diharapkan pihak sekolah dapat membangun kerjasama yang baik dengan orangtua dalam hal kesehatan reproduksi misalnya dengan mengadakan pertemuan rutin antara orangtua dan guru untuk membahas perilaku siswa atau memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Selain itu juga agar sekolah dapat melengkapi sarana dan prasarana yang dapat mendukung siswa dalam mencari informasi kesehatan reproduksi, tambahan jam khusus untuk membahas kesehatan reproduksi remaja. b). Bagi Siswa SMA Muhammadiyah Pakem: diharapkan siswa dapat mencari tambahan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang adekuat misalnya dari guru dan orangtua dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. c). Bagi Orangtua Siswa SMA Muhammadiyah Pakem: setelah adanya penelitian ini diharapkan orangtua menyadari akan pentingnya dukungan orangtua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dan meningkatkan dukungan untuk anaknya dari segi instrumental dan appraisal, emosional dan informasional. d). Bagi peneliti selanjutnya: akan lebih baik jika kuisisioner yang dipakai menggunakan skala likert atau dilakukan penelitian kualitatif agar hasil yang didapat maksimal, selain itu dapat dipikirkan lebih matang lagi tentang pemilihan responden, waktu dan tempat pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

- BKKBN. *Kesehatan Reproduksi Dan Kehidupan Generasi Muda*. Desember 1998. <http://ceria.bkkbn.go.id>. Diakses 10 September 2011.
- Budi, Susilo. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi*. 11 Juni 2009. <http://rehsos.depsos.go.id>. Diakses tanggal 10 September 2011.
- Carolina. 2001. *Orang Tua dan Remaja*. Jakarta: Kanisius.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jawa Barat: Gema Risalah Press.
- Dianawati, Ajen. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta : Kawan Pustaka..
- DepKes. 2001. *Informasi Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media
- Dwiyati, Rahmi. 2003. *Tingkat Pengetahuan tentang Pendidikan Seks Siswa SMK Muhammadiyah Magelang*. KTI. Stikes Aisyiyah Yogyakarta.
- Effendi, Yunita Putri. 2010. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Vulva Hygiene Terhadap Perilaku Dalam Menjaga Vulva Hygiene Pada Siswa Kelas VIII SLTP N 2 Ngemplak Sleman Yogyakarta*. Skripsi. STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Effendy, N. 2000. *Dasar-Dasar Keperawatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Gunadi, Paul. *Orangtua Dan Remaja*. Agustus 2008. <http://www.telaga.org>. Diakses tanggal 10 September 2011.
- Handayani, Sri Astuti. *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. 13 Juni 2010. <http://destydekade.blogspot.com>. Diakses tanggal 10 September 2011.
- Junaidi. 2003. *Kualitas Remaja Tahun 2003 Rendah*. September 2003. www.BKKBN.go.id, diakses tanggal 29 Juli 2011
- Khotari. 2003. *Seksualitas Permasalahan dan Solusinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kriyantono. 2006. *Metode Penelitian*, digilib.petra.ac.id. Diakses tanggal 5 Juli 2011.
- Lubis, Laila S. *Peran Komunikasi Antar pribadi Orangtua Terhadap Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif di Kelurahan Karang Berombak Medan Barat*. 2010. Skripsi. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses tanggal 31 Oktober 2011.
- Maryanti. 2009. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha medika.
- Muzayyanah, Siti Nurul. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. 19 Mei 2009. <http://poltekestniau.ac.id>. Diakses tanggal 10 September 2011
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta

- Pinem, Saroha. 2009. *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Radjah, C. 2001. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi*. Malang: Wipeka Media
- Sari, Kartika. *Konsep Dukungan Sosial*. 25 Februari 2011. <http://artidukungansosial.blogspot.com>. Diakses tanggal 29 September 2011
- Sianipar, J. 2001. *Orang Tua dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Interaksi.
- Smeltzer, Bare. 2002. *Buku Ajar Keterampilan Medikal Bedah edisi 8 (Agung Waluyo, et al., Trans)*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulihah, U. 2001. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Sulistyaningsih. 2010. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sumarjanti, Arjoso. *Kondisi Remaja Yang Memprihatinkan*. Juni 2006. www.wikipedia.org. Diakses tanggal 5 Juli 2011
- Suparyanto. *Konsep Dukungan*. Mei 2011. <http://dr-suparyanto.blogspot.com>. Diakses tanggal 29 September 2011.
- Susriana. *Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Di Era Modernisasi*. 17 Juli 2009. <http://www.ubb.ac.id>. Diakses tanggal 10 September 2011.
- Tunggadewi, Shirley Anggraini. 2010. *Behavior study about teenage and related factors in female junior and senior high school student in Jakarta*. Dr. Cipto Mangunkusumo General Hospital : Departement of Obstetrics and Gynecology
- Wahyuni. 2002. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.
- Wakida, N.F.I. 2010. *Hubungan Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak dengan Kesiapan Menghadapi Pubertas Pada Siswa di SDN Menayu 1 Kecamatan Muntilan Tahun 2010*. Skripsi. STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Windyantoro, Ninuk. 2008. *Memahami Eksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : YPKP
- YPKP. 2006. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : YPKP
- Zulala. 2002. *Tingkat Kebutuhan Siswa Terhadap Konseling Kesehatan Reproduksi di SMK 1 Depok, Sleman, Yogyakarta*. STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta.